



Analisis Interaksi Kelas : Jenis Pertanyaan dan Strategi Bertanya Guru

Nova Susanti¹, Ahmad Drani², Dra. Asmanidar³

¹MTsN 1 Aceh Barat, Aceh, Indonesia, novasusanti2308@gmail.com.

²MTsN 1 Aceh Barat, Aceh, Indonesia, ahmaddrani58@gmail.com.

³MTsN 1 Aceh Barat, Aceh, Indonesia, jdaswati@gmail.com.

Informasi Artikel

Article history:

Received November 9, 2024

Revised November 20, 2024

Accepted December 14, 2024

Kata Kunci:

Analisis,
Guru bahasa inggris,
Jenis pertanyaan
Strategi bertanya

ABSTRAK

Salah satu keterampilan yang menjadi elemen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah keterampilan bertanya. Melalui bertanya, tingkat pembelajaran siswa dapat dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki jenis pertanyaan dan strategi bertanya guru untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi teks prosedur bahasa Inggris. Subjek penelitian kualitatif ini terdiri dari dua orang guru bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini menggunakan observasi melalui perekaman video dan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan secara tatap muka, sedangkan data dianalisis dengan menggunakan teori Anderson dan Krathwohl untuk menemukan jenis pertanyaan guru dan Goodwin untuk menemukan strategi bertanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para partisipan lebih banyak menggunakan pertanyaan mengingat dan pertanyaan pemahaman sebelum memulai pelajaran dan di tengah-tengah pembelajaran. Sementara itu, strategi yang digunakan oleh para peserta adalah memberikan waktu tunggu, memberi penguatan, probing, menyesuaikan, atau memfokuskan kembali, mengarahkan, dan mengulang.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran (JBSP) *This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



Corresponding Author:

Nova Susanti

MTsN 1 Aceh Barat, Aceh, Indonesia

Email: novasusanti2308@gmail.com

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang baik adalah ketika guru berhasil menyampaikan materi kepada siswa, sehingga tujuan utama materi tercapai sebagaimana mestinya. Penyampaian bahasa yang benar akan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Apalagi di Indonesia, Bahasa Inggris adalah Bahasa Asing. Pemilihan penyampaian bahasa yang sesuai memudahkan siswa untuk memahami konteks berbicara guru dan menciptakan interaksi kelas yang interaktif. Kelas Bahasa Inggris yang efektif harus berisi interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa (Yang, 2017:158). Hal ini didukung oleh Katty (2008) bahwa interaksi adalah metode terbaik bagi mereka yang mulai belajar bahasa Inggris. Interaksi di kelas dikategorikan sebagai interaksi pedagogi, yang berarti interaksi antara belajar mengajar (Sarosdy et al., 2006).

Interaksi kelas interaktif sangat penting dalam membangun kesempatan belajar mengajar di kelas. Siswa akan mendapatkan banyak kesempatan untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka ketika interaksi terjadi. Bentuk umum dari interaksi kelas adalah dengan pertanyaan. Kegiatan bertanya di kelas adalah kegiatan yang mendominasi interaksi kelas. Xuerong (2012:5) menyatakan bahwa mengajukan pertanyaan merupakan salah satu strategi untuk lebih dekat dengan siswa. Guru akan mengajukan pertanyaan selama kelas berlangsung, mulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan utama, dan kegiatan penutupan. Inti dari interaksi adalah guru. Hal ini membuktikan bahwa pertanyaan memiliki peran penting dalam kelas Bahasa Inggris.

Wood & Carol (2001:2) menjelaskan bahwa pertanyaan adalah teknik yang efisien untuk mendorong keterlibatan, pemikiran, dan pembelajaran siswa. Pola pikir siswa dapat berkembang melalui pertanyaan. Dengan mengajukan pertanyaan guru juga dapat mengidentifikasi pengetahuan siswa yang sudah mereka miliki dan juga pemahaman mereka tentang isu-isu tertentu (Irawati et al, 2021:360). Siswa harus mengajukan pertanyaan untuk membantu mereka mempelajari bahasa yang dapat mereka gunakan untuk terus terlibat dalam percakapan dan bahkan menyesuaikannya agar lebih mudah dipahami dan relevan bagi mereka secara individu. Dengan menggunakan soal dalam proses belajar mengajar, guru juga dapat mengontrol interaksi di kelas.

Namun, dalam memberikan pertanyaan kepada siswa, guru harus memperhatikan penggunaan bahasa, strategi bertanya, dan target peserta untuk bertanya. Guru harus mengetahui jenis pertanyaan yang digunakan untuk tujuan dan target yang berbeda. Teknik seperti metode 2 bertanya sangat penting dalam pengajaran karena berdampak pada bagaimana siswa belajar bahasa yang tidak mereka kenal, seperti bahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam memberikan pertanyaan, diperlukan strategi untuk memotivasi dan merangsang siswa dalam belajar.

Pada kenyataannya, siswa masih membutuhkan klarifikasi dalam memahami penjelasan dan pertanyaan guru dalam bahasa Inggris. Para siswa terlihat takut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dalam beberapa pertanyaan yang mereka pahami, mereka akan menjawab dengan berani. Namun, ada beberapa pertanyaan yang masih perlu mereka jawab. Mereka cenderung diam, malu, dan bingung ketika pertanyaan itu diajukan. Itu terjadi tidak hanya ketika mereka ditanyai pertanyaan tetapi juga ketika mereka ingin bertanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris di SMAS Primbana Medan dapat diimpulkan bahwa siswa sangat diam ketika diberikan pertanyaan, sehingga tidak ada interaksi kelas yang interaktif. Ketika mereka ditanyai mengenai materi yang tidak mereka pahami, siswa juga memilih untuk diam, merasa malu, dan bingung. Menurut permasalahan di atas, guru sering menghadapi kelas pasif dimana siswa tidak responsif dan

menghindari interaksi dengan guru (Ma, 2008). Itu terjadi karena guru kebanyakan bertanya kepada semua siswa dan berharap salah satu dari mereka menjawab pertanyaan yang diajukan. Kejadian ini menimbulkan pengalaman yang membuat frustrasi bagi kedua belah pihak. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis strategi bertanya seperti apa yang digunakan guru ketika mengajar teks prosedur untuk kelas 10. Peneliti juga tertarik untuk menganalisis bagaimana guru menerapkan strategi bertanya ketika bertanya kepada siswa secara individu, dalam kelompok, dan seluruh kelas.

Bertanya adalah metodologi favorit guru, setidaknya 60% dari pembicaraan kelas adalah pertanyaan, dan guru mengajukan hampir semua pertanyaan (Young, 1992). Sesi tanya jawab menempati lebih dari setengah waktu kelas di beberapa ruang kelas. Ini membuktikan bahwa pertanyaan memiliki peran penting dalam kelas, terutama ceramah guru. Bertanya dapat diartikan sebagai ucapan verbal yang meminta tanggapan dari seseorang yang mengetahuinya (Sadiman, dikutip Hamzah 2006:170). Jawabannya bisa berupa pengetahuan tentang hal-hal yang dihasilkan dari pertimbangan. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bertanya adalah proses mencari informasi untuk memahami sesuatu.

Fatmawati (2020) menyatakan bahwa guru menggunakan pertanyaan sebagai instrumen untuk menciptakan interaksi di kelas. Ini adalah cara terbaik untuk mendorong beberapa tanggapan dari siswa dan juga untuk memeriksa pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari. Irawati dkk (2021) menyatakan bahwa para guru perlu merencanakan beberapa strategi pertanyaan sebelum mengajar di kelas bahasa Inggris. Karena dengan menggunakan strategi bertanya, guru dapat membimbing siswa memiliki tanggapan khusus, meningkatkan interaksi, meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan dapat membantu meningkatkan pembelajaran siswa. Manfaat lainnya juga di jelaskan oleh Aimah & Bambang (2019) yang mengatakan bahwa dengan mengajukan beberapa pertanyaan, dapat memperluas pemikiran siswa untuk meningkatkan literasi kritis mereka di kelas.

Memberikan pertanyaan kepada siswa membutuhkan berbagai alasan. Alasan utama bertanya adalah untuk memberikan stimulus kepada siswa sehingga siswa mengeksplorasi pengetahuannya. Berdasarkan Penny ur (1996:229) ada beberapa alasan mengapa seorang guru mengajukan pertanyaan di kelas.

- 1) Untuk memberikan model bahasa atau pemikiran.
- 2) Untuk mengetahui sesuatu dari peserta didik (fakta, ide, pendapat)
- 3) Untuk memeriksa atau menguji pemahaman, pengetahuan, atau keterampilan
- 4) Agar peserta didik aktif dalam pembelajarannya
- 5) Untuk mengarahkan perhatian pada topik yang sedang dipelajari
- 6) Untuk mengarahkan perhatian pada topik yang sedang dipelajari
- 7) Untuk menginformasikan kelas melalui jawaban peserta didik yang lebih kuat daripada melalui masukan guru.
- 8) Untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lebih lemah untuk berpartisipasi
- 9) Untuk merangsang pemikiran (logis, reflektif, atau imajinatif); untuk menyelidiki lebih dalam masalah
- 10) Untuk membuat peserta didik meninjau dan mempraktekkan materi yang telah dipelajari sebelumnya
- 11) Untuk mendorong ekspresi diri
- 12) Untuk mengkomunikasikan kepada peserta didik bahwa guru benar-benar tertarik pada pikiran mereka.

Mengajukan pertanyaan selama proses belajar mengajar tidak bisa sembarangan. Strategi bertanya diperlukan untuk membuat siswa memberikan tanggapan dan umpan balik sesuai harapan guru. Xuerong (2012:4) mengklasifikasikan strategi bertanya menjadi dua kelompok yaitu.

1) Questioning-Planning Strategy

Questioning-Planning Strategy mengacu pada pertanyaan mengenai pengalaman atau kegiatan individu siswa untuk memungkinkan masing-masing dari mereka untuk menanggapi. Tiga komponen strategi ini adalah mengajukan pertanyaan yang relevan dengan siswa, open-ended question, dan follow up question.

Contoh: G: "**Bagaimana kabarmu hari ini?**"

S: "Baik bu, bagaimana dengan Ibu?"

1) Questioning-Controlling Strategy

Questioning-Controlling Strategy mengacu pada cara atau prosedur yang digunakan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan di kelas. Jenis strategi bertanya ini diterapkan ketika guru mengajukan pertanyaan umum, kemudian seorang siswa menanggapi pertanyaan tersebut. Kemudian ketika guru mengajukan pertanyaan spesifik, guru menunjuk ke siswa yang bertanya. Kemudian, guru menunjuk siswa lain untuk menanggapi pertanyaan tanpa guru mengulangi pertanyaan tersebut.

Contoh:

G: "**Apa yang kita pelajari minggu lalu?**"

S1: "Kami belajar tentang *simple past tense*."

G: "**Apa yang Anda ketahui tentang *simple past tense*?**"

S1: "*Simple past* merupakan bentuk keterangan waktu yang menggunakan kata kerja kedua bu"

1.1. G: "**Bagaimana dengan pendapatmu, Daniel?**"

S2: "*simple past tense* berarti kegiatan yang kita lakukan di masa lalu"

G: "Bagus sekali Daniel, **dan bagaimana dengan pendapatmu Asahi?**"

Questioning-Planning Strategy dan *Questioning-Controlling Strategy* terlihat serupa, tetapi mereka memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari karakteristik keduanya. Karakteristik keduanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Strategi Bertanya Menurut Xuerong (2012)

<i>Questioning-Planning Strategy</i>	<i>Questioning-Controlling Strategy</i>
Menanyakan pertanyaan yang sesuai dengan siswa	Ucapkan pertanyaannya terlebih dahulu, lalu panggil siswa tersebut
Menanyakan <i>open-ended question</i>	Memanggil nama siswa untuk menjawab
Menanyakan <i>follow up question</i>	Memilih siswa untuk menjawab secara acak dan tidak memanggil secara berurutan
Minta data pendukung – minta bukti untuk mendukung poin tertentu	mewasapadai siswa yang mendominasi
Menanyakan jenis pertanyaan yang berbeda	Berikan siswa waktu yang cukup untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan
	Tanyakan pertanyaan kepada seluruh kelas dan coba dorong siswa untuk berpartisipasi
	Coba lebih dekat dengan siswa saat bertanya
	Jangan meminta relawan untuk menjawab
	Ulangi pertanyaan saat tidak ada respon dari siswa
	Modifikasi pertanyaan untuk lebih dipahami

Berdasarkan kurikulum pendidikan Indonesia terbaru atau biasa disebut dengan "Kurikulum Merdeka" teks prosedur menjadi salah satu teks utama materi bahasa Inggris di kelas VII. Teks prosedur merupakan salah satu teks yang wajib dipelajari pada setiap jejang pendidikan, terkhusus SMP dan SMA. Teks prosedur menjadi materi utama karena keberadaannya yang mudah dijumpai dan memiliki keterlibatan besar dalam kehidupan sehari-hari. Guru bahasa, terkhusus Bahasa Inggris, akan selalu mengajarkan teks prosedur kepada siswa, karena paa saat ini ada banyak teks prosedur berbahasa Inggris yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh cara pembuatan makanan asing, cara merakit kipas angin, cara memperbaiki smarthpone.

Mengutip dari Panduan Kurikulum Merdeka: Pembelajaran dan Asesmen (2022), tahap pembelajaran dibagi menjadi beberapa fase, Kelas 10 berada pada fase E, yang merupakan fase lanjutan dari Fase D. Pada fase E, siswa berharap dapat mendengarkan dan berbicara, membaca dan melihat, serta menulis dan menyajikan sebagai keterampilan dasar mereka. Fase ini akan berlanjut hingga Fase F. Fase F dilakukan oleh siswa di kelas 11 dan 12 sehingga di kelas 10 akan diajarkan berbagai teks yang akan menjadi dasar pengetahuan dan keterampilan bagi siswa.

Berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka, jenis teks prosedur yang diajarkan di kelas 10 adalah teks prosedur kompleks yang menjelaskan prosedur gaya hidup sehat sesuai dengan tema sentral pelajaran bahasa Inggris kelas 10 semester ganjil, yaitu hidup sehat.

Teks prosedur berisi cara untuk membuat atau melakukan sesuatu, yang dijelaskan secara berurutan dan terperinci (Rusino, 2021: 7). Pengertian teks prosedural menurut Ismail Masya (1994:45), adalah teks yang menggambarkan serangkaian tugas terkait yaitu urutan sesuai dengan waktu dan tata cara tertentu untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilakukan berulang kali. Teks prosedur berisi langkah-langkah untuk membuat atau

melakukan sesuatu. Tujuan dari teks prosedur ini adalah untuk memberikan informasi mengenai masalah tertentu.

Secara umum, ada tiga jenis teks prosedur: teks prosedur sederhana, teks prosedur kompleks, dan teks prosedur protokol (Rusino, 2021: 7). Perbedaanannya adalah bahwa teks

prosedur sederhana memiliki beberapa langkah; Teks prosedur yang kompleks cenderung memiliki cukup banyak langkah dan membutuhkan banyak waktu untuk dilakukan, sedangkan teks prosedur protokol cenderung kurang rumit dan mudah dipahami.

Aminah (2020:36) mengeksplorasi bahwa teks prosedur memiliki beberapa aspek.

1) Tujuan

Pada bagian ini, teks prosedur dapat berupa judul atau juga berisi tujuan membuat teks prosedur atau hasil akhir yang kita capai jika kita melakukan tahapan pada teks prosedur.

2) Alat dan Bahan

Pada bagian ini, teks prosedur berisi bahan, alat, atau bahan yang dibutuhkan. Namun, hanya beberapa teks prosedur yang memiliki bagian ini. Secara umum, penggunaan bagian-bagian material ditemukan dalam teks prosedur tentang pembuatan sesuatu seperti makanan dan banyak lagi.

3) Langkah-langkah

Bagian ini berisi langkah-langkah yang harus dilalui untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan teks prosedur. Setiap langkah di bagian ini harus dilakukan dalam urutan yang tidak boleh acak.

4) Pemahaman

Dalam aspek ini, siswa mengetahui atau tidak mengetahui materi atau gambar yang telah disediakan guru.

5) Akurasi Bahasa

Teks prosedur memiliki karakteristik berdasarkan pemilihan kata dan struktur kalimat atau tata bahasa. Teks prosedur menggunakan a) konjungsi temporal, yang merupakan tanda hubung yang menyatakan waktu kronologis sebagai berikutnya, kemudian, kemudian. b) Kata kerja imperatif adalah kata kerja perintah dan larangan yang harus dipatuhi dalam melaksanakan teks prosedur. c) Kata kerja tindakan adalah kata kerja yang melibatkan tindakan fisik seperti memotong, menambah, menuangkan, mengaduk, menghidupkan, mematikan. (Muthmainnah, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2012), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dianggap sebagai masalah sosial atau manusia. Peneliti memilih penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam terkait topik penelitian, informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menentukan tujuan penelitian dan menghasilkan hasil penelitian berupa deskripsi dan analisis dari setiap kegiatan atau proses secara rinci agar lebih mudah dipahami. Penelitian ini mengambil lokasi di MTsN 1 Aceh Barat kelas VII pada mata pelajaran bahasa Inggris. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini adalah karena sekolah ini merupakan salah satu SMP favorit di sana, sekolah ini terakreditasi A, dan semua program keahliannya telah terakreditasi dengan kualifikasi A. Subjek penelitian ini terdiri dari dua orang guru bahasa Inggris.

Untuk menganalisis jenis-jenis pertanyaan guru bahasa Inggris dan strategi guru dalam mengajukan pertanyaan untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi bahasa

Inggris, para peneliti mengambil beberapa langkah: Pertama, peneliti menyiapkan data yang akan dianalisis dari hasil observasi kelas dan wawancara. Rekaman video hasil observasi dan wawancara ditonton dan didengarkan dengan seksama. Kemudian, peneliti memindahkannya ke dalam teks dan menganalisisnya berdasarkan Anderson dan Krathwohl (2001) dan Goodwin dkk. (1990). Terakhir, peneliti menginterpretasikan data berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipelajari. Kemudian, dalam melakukan hal tersebut, peneliti melibatkan pemahaman dan pengalamannya ketika menginterpretasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki jenis pertanyaan guru dan strategi bertanya untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi bahasa Inggris dengan menggunakan Taksonomi Anderson dan Krathwohl (2001) dan Goodwin dkk. (1990) sebagai kerangka teori. Untuk mengumpulkan data, para peneliti menggunakan dua cara yang terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan oleh peneliti sebanyak dua kali untuk setiap guru. Penjelasan lebih lanjut ada di bawah ini,

a. Jenis Pertanyaan Yang Digunakan Oleh Guru Dalam Interaksi Di Kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa jenis pertanyaan yang umum digunakan oleh para guru adalah pertanyaan mengingat dan pertanyaan pemahaman. Hal ini terutama ditunjukkan oleh para guru di SMK Negeri 1 Batanghari. Peneliti menemukan bahwa Guru A menggunakan pertanyaan mengingat di awal dan di tengah pelajaran untuk mengingatkan pelajaran sebelumnya atau materi yang sedang berlangsung. Sebelum memulai pelajaran, Guru A bertanya kepada siswa tentang materi sebelumnya.

Guru A : **"Pertemuan terakhir, kita berbicara tentang pendapat, kita berbicara beberapa ekspresi, bagaimana cara mengungkapkan pendapat Anda, meminta pendapat, apa lagi?"**

Contoh pertanyaan ini adalah untuk mengingatkan siswa tentang apa yang telah mereka dapatkan dari pertemuan sebelumnya. Setelah itu, dia melanjutkan dengan bertanya, **"Apa itu kata kerja bantu, kata-kata apa saja yang termasuk dalam kata kerja bantu?"** dan seterusnya. Guru A melaporkan bahwa, **"Di awal pelajaran, terkadang saya menanyakan kepada mereka untuk mengingat kembali materi yang diajarkan kemarin atau pertemuan terakhir."**

Pertanyaan mengingat juga ditunjukkan oleh Guru B karena di awal dan tengah pelajaran, guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya atau materi yang sedang berlangsung. Dinyatakan oleh Guru B dalam sesi wawancara, **"Kadang-kadang, jika saya tidak menyelesaikan materi dalam satu pertemuan, dan saya melanjutkan materi tersebut, jadi saya memberikan mereka beberapa pertanyaan untuk mengingatkan mereka tentang materi terakhir atau topik terakhir."**

Tapi jika itu adalah topik baru, saya hanya menanyakan satu pertanyaan untuk mengarahkan mereka ke topik tersebut. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil observasi, Guru B menggunakan pertanyaan mengingat daripada jenis lainnya. Misalnya: Jenis to be apa yang kita gunakan?, Siapa subjek ketiga? dan seterusnya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Guru B menanyakan kepada siswanya tentang materi sebelumnya untuk

mengingatkan atau membuat siswanya mengingat topik terakhir. Tidak hanya untuk mengingat materi sebelumnya, tetapi pertanyaan mengingat ini juga digunakan oleh Guru B di tengah pembelajaran, di mana sebagian besar pertanyaan dalam jenis ini adalah penalaran tingkat rendah karena mereka hanya mengingat fakta dari memori. Di sisi lain, para guru juga menggunakan pertanyaan pemahaman saat mengajar bahasa Inggris. Berdasarkan pengamatan dengan Guru A, jenis pertanyaan ini biasanya digunakan oleh guru di tengah proses belajar mengajar untuk memastikan apakah siswanya memahami atau tidak materi yang diajarkan pada saat itu.

Pertanyaan pemahaman yang muncul saat observasi yang diajukan oleh Guru A adalah seperti: **"Bisakah kamu menjelaskan apa itu eksposisi analitis?"**, dan **"Bagaimana kamu tahu jika kalimat ini adalah bentuk present atau past tense?"**.

Dalam memahami pertanyaan, guru meminta siswa untuk menjelaskan topik tersebut. Dalam kasus Guru B, Guru B membiarkan siswa menjelaskan materi yang telah dipelajari setelah mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan seperti: **"Bisakah kamu memberi tahu saya bentuk negatif dari past tense?"**.

Pada akhir kegiatan belajar mengajar, Guru B juga menyimpulkan untuk memastikan apakah siswa memahami atau tidak tentang materi atau topik yang telah dipelajari, tetapi itu tergantung pada situasi.

Seperti yang dinyatakan oleh Guru B, **"Itu tergantung pada topiknya, misalnya tentang teks recount pada akhir waktu kita membuat kesimpulan seperti apa fungsi teks recount, apa karakteristik teks recount"** tetapi terkadang untuk satu topik tidak bisa selesai dalam satu pertemuan bisa dalam dua pertemuan atau tiga pertemuan jadi tidak ada kesimpulan di akhir kelas, tetapi di akhir topik kita harus membuat kesimpulan, tetapi tidak selalu di akhir pelajaran kita." Guru B tidak selalu menyimpulkan di akhir pelajaran karena satu topik tidak dapat diselesaikan dalam satu pertemuan, terkadang lebih dari satu pertemuan, jadi mereka tidak membuat kesimpulan, tetapi jika dia sudah menyelesaikan topik tersebut, di akhir topik, dia dan murid-muridnya membuat kesimpulan.

Table 1. Hasil Jenis Pertanyaan

Subjek Penelitian	Jenis Pertanyaan
Guru A	Pertanyaan Peningat
	Pertanyaan Pemahaman
Guru B	Pertanyaan Peningat
	Pertanyaan Pemahaman

b. Strategi yang digunakan oleh guru dalam interaksi kelas

Pada tahap ini, para enangani respon siswa, dan menjawab pertanyaan siswa. Penjelasan dari setiap strategi adalah sebagai berikut:

1) Waktu tunggu

Selama waktu tunggu, Guru A memanfaatkan kesempatan ini dengan memberikan waktu bagi siswa untuk menjawab pertanyaan setelah Guru A mengajukan pertanyaan. Seperti yang dinyatakan oleh Guru A, **"Karena siswa perlu sedikit waktu untuk**

mengingat jawaban." Berdasarkan pengamatan, para peneliti juga menentukan bahwa Guru A memberi waktu kepada siswanya untuk berpikir dan menemukan jawaban dalam 2-3 detik. Di sisi lain, waktu tunggu yang diberikan oleh Guru B untuk murid-muridnya dalam menjawab pertanyaan adalah sekitar 1-3 detik. Guru B menyatakan bahwa **"Ya, karena mereka harus berpikir untuk menjawab, tetapi terkadang ada siswa yang tanpa berpikir ingin menjawab, tetapi meskipun jawabannya salah, saya menghargai keberanian mereka, meskipun jawabannya salah tidak masalah bagi saya, saya selalu menghargai mereka."**

Guru B memberikan waktu tunggu bagi siswa untuk menjawab pertanyaan itu penting karena siswa harus berpikir terlebih dahulu tentang jawaban, atau mereka membutuhkan waktu untuk mengingat jawaban. Berdasarkan pernyataan di atas, Guru B selalu menghargai siswa yang ingin menjawab pertanyaan meskipun jawaban mereka salah. Dia selalu menghargai keberanian mereka.

2) Memberi tanggapan siswa

Dalam memberi tanggapan siswa, para peneliti mencoba menentukan tanggapan guru dalam lima aspek memberi tanggapan siswa. Ini termasuk penguatan, penelusuran, penyesuaian atau penfokusan ulang, pengalihan, dan parafrase. Dalam penguatan, para peneliti menemukan pernyataan positif yang diberikan oleh Guru A kepada murid-muridnya seperti Bagus, Oke, Bagus, Oke itu benar dan Oke kerja bagus.

Sementara itu, komunikasi non-verbal positif yang dilakukan oleh Guru A adalah tersenyum, dan hal ini dinyatakan dalam sesi wawancara, "Ya, biasanya saya tersenyum, mengatakan 'bagus' kepada mereka, atau memberikan jempol ke atas". Guru A selalu memberikan pernyataan positif dan komunikasi non-verbal untuk menghargai jawaban siswa atau kepada siswa yang telah menjawab pertanyaan dengan benar.

Berdasarkan pengamatan, dengan cara yang sama, Guru B juga melakukan penguatan seperti Guru A. Guru B menyatakan, **"Tentu, saya memberi jempol, saya memberi jempol kepada siswa saya, bilang bagus, tetapi kadang-kadang jika jawaban mereka salah, saya akan berkata tidak dengan ekspresi sedih, saya tidak mengatakan oh kamu salah, tidak, bagi mereka penghargaan diperlukan, kita harus memberi penghargaan kepada siswa kita."**

Guru B juga menggunakan pernyataan positif dan komunikasi non-verbal untuk memberi penghargaan kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini terbukti ketika pengamatan terhadap kedua peserta selalu memberikan pernyataan positif kepada siswa sambil tersenyum ketika ada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar. Meskipun ada siswa yang memberikan jawaban salah, Guru B tidak pernah langsung mengatakan itu salah, dia akan mengatakan tidak dengan ekspresi sedih.

Cara lain guru dalam memberi respons siswa adalah dengan menggali lebih dalam di mana mereka ingin siswa mereka berpikir lebih dalam dan lebih tinggi. Misalnya, Guru A, dalam mengeksplorasi atau menguji siswanya mengenai materi yang sedang berlangsung, akan meminta siswa lain untuk memberikan komentar apakah jawaban teman mereka benar atau tidak. Selain itu, Guru A menyatakan, **"Ketika seorang siswa menjawab pertanyaan,**

saya juga meminta siswa lain untuk mengomentari apakah jawaban tersebut benar atau tidak, itu hal pertama yang saya lakukan, jika jawabannya salah, saya akan meminta pendapat siswa lain.” Kemudian, setelah Guru A mengajukan pertanyaan dan jika seorang siswa menjawab pertanyaan tersebut, Guru A akan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan pendapat atau komentar tentang jawaban teman mereka.

Namun, ada perbedaan antara Guru A dan Guru B dalam strategi ini. Seperti yang dijelaskan di atas, dalam mengeksplorasi atau menguji siswa mengenai materi yang sedang berlangsung, Guru A akan meminta siswa lain untuk memberikan komentar apakah jawaban teman-teman mereka benar atau tidak. Tetapi tidak untuk Guru B, dalam wawancaranya, dia berkata, **“Saya menghindari meminta siswa untuk menemukan kesalahan siswa lain, kadang-kadang saya pikir itu semacam bullying, siswa yang tahu jawabannya akan membuli teman-temannya dan mereka akan berpikir oh saya pintar, jadi saya tidak melakukannya, tetapi saya berdiskusi dengan siswa saya, kami berdiskusi bersama.”** Berdasarkan pernyataan tersebut, Guru B tidak akan pernah meminta siswa lain untuk memberikan komentar tentang jawaban teman-teman mereka, tetapi ada ketidaksesuaian antara jawaban Guru B selama wawancara dan pengamatan yang ditemukan oleh peneliti. Saat melakukan observasi, para peneliti menemukan bahwa Guru B juga melakukan hal yang sama seperti Guru A, di mana Guru B juga meminta siswa lain untuk memberikan komentar tentang jawaban siswa yang menjawab pertanyaan.

3) Menanggapi Pertanyaan Siswa

Ada beberapa cara yang dilakukan Guru A untuk merespons jika seorang siswa mengajukan pertanyaan. Dia akan mendengarkan pertanyaan siswa dan memastikan siswa lain juga mendengar pertanyaan tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Guru A, “Jika ada siswa yang bertanya, saya akan memastikan siswa lainnya memahami dan mengetahui apa pertanyaannya.” Selain itu, para peneliti juga menentukan bahwa Guru A akan mengatakan **“Apakah kamu yakin?, Apa lagi?, Benarkah?, atau Selain itu?”** dalam menanggapi jawaban siswa setelah mengajukan pertanyaan.

Strategi ini digunakan oleh Guru A agar siswa lain juga dapat fokus pada materi yang sedang dibahas, dan agar siswa lain juga dapat berpikir **untuk menemukan jawaban. Pernyataan yang disampaikan oleh Guru A menunjukkan bahwa “Saya akan membantu dan memandu mereka untuk menjawab pertanyaan terlebih dahulu, tetapi jika saya sudah memberikan petunjuk tetapi mereka masih tidak tahu jawabannya, maka saya akan menjawab pertanyaan saya sendiri.”** Berdasarkan pernyataan di atas, buktikan bahwa jika ada siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan meskipun dia sudah memberikan beberapa petunjuk, maka dia dapat menjawab pertanyaan tersebut sendiri.

Setelah itu, para peneliti juga menemukan beberapa strategi yang dilakukan oleh kedua peserta. mereka akan berkata, **“Apakah kamu yakin?”** atau **“Apakah itu benar?”** dalam menanggapi jawaban siswa setelah mengajukan pertanyaan. Ketika mewawancarai, Guru B memiliki strategi ketika ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Hal pertama yang dia lakukan adalah mendengarkan pertanyaan dan memastikan bahwa siswa lain mendengar pertanyaan dari teman mereka. **“Ya, kadang-kadang saya mencoba mengulang pertanyaan dari siswa; saya mencoba mengulang pertanyaan mungkin lebih dari dua kali agar mereka mengerti pertanyaannya.”**

Guru A dan Guru B memiliki strategi yang sedikit berbeda untuk membantu siswa mereka menemukan jawaban. Keduanya akan membantu siswa mereka dan membimbing mereka untuk menemukan jawaban, tetapi ketika siswa dari Guru A masih belum menemukan jawaban, Guru A akan menjawab pertanyaan itu sendiri. Sementara itu, Guru B lebih suka selalu mencari jawaban bersama murid-muridnya. Guru B berpikir jika dia langsung menjawab, itu tidak akan membuat siswa mengerti dan tidak akan membuat siswa berani berlatih berbicara bahasa Inggris, karena menurut Guru B, itulah saat siswa belajar dan di situlah mereka berlatih. Seperti yang dinyatakan oleh Guru B, **"Saya selalu mencari jawaban bersama siswa saya, kami memperbaiki jawaban bersama-sama, misalnya jawaban mereka dalam bahasa Inggris tetapi kalimatnya salah, misalnya mereka mengatakan you was not, saya akan memperbaiki mereka agar mereka menyadari kesalahan tersebut dan mencoba memperbaiki jawaban, karena lebih baik membuat mereka berpikir tentang apa yang telah mereka jawab, jika saya hanya memberikan jawaban yang benar kepada mereka, itu tidak membuat mereka berpikir karena mereka perlu berlatih."**

Tabel 2. Hasil Strategi Guru

Subjek Penelitian	Proses Mengajar	Strategi Guru
Teacher A	Waktu Tunggu	Memberikan waktu pada siswa untuk berfikir dan menjawab pertanyaan
	Menanggapi Pertanyaan siswa	• Penguatan • Penyelidikan • Penajaman Fokus • Pengarahan Ulang
	Menjawab Pertanyaan Siswa	• Pengulangan kembali Membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan
Teacher B	Waktu Tunggu	Memberikan Waktu untuk Berfikir dan Memberikan Apresiasi untuk Setiap Jawaban Siswa
	Menanggapi Pertanyaan siswa	• Penguatan • Penyelidikan • Penajaman Fokus • Pengarahan Ulang
	Menjawab Pertanyaan Siswa	• Pengulangan kembali Membantu dan Mengarahkan Siswa Menjawab Pertanyaan

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga hal penting. Yang pertama adalah bahwa kedua peserta menggunakan lebih banyak pertanyaan berpikir tingkat rendah, yaitu pertanyaan mengingat dan pertanyaan memahami. Mirip dengan temuan Setyo et al. (2022), Magfirah et al. (2022), dan Navtria et al. (2020), jenis-jenis pertanyaan guru bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar cenderung berupa 'mengingat'. Mengingat adalah tipe dominan dalam total frekuensi 20 pertanyaan atau 44%.

Tema kedua yang muncul adalah bahwa strategi yang digunakan oleh kedua peserta adalah sama selama observasi. Mereka berdua memberikan waktu tunggu kepada siswa setelah mereka mengajukan pertanyaan. Memberikan siswa beberapa detik ekstra untuk menjawab pertanyaan adalah taktik yang sering digunakan oleh peserta dalam penelitian ini.

Peserta memberikan tambahan waktu 1-3 detik kepada siswa untuk menjawab pertanyaan karena mereka mengatakan bahwa siswa perlu berpikir terlebih dahulu untuk menemukan jawaban.

Temuan dari Wangru (2016) dan Siregar dan Lismay (2023) juga menunjukkan bahwa guru dalam bertanya di kelas dan pemrosesan informasi menunjukkan bahwa siswa membutuhkan setidaknya empat detik untuk memahami sebuah pertanyaan, mempertimbangkan informasi yang tersedia, mengorganisir jawaban, dan mulai merespons. Penelitian ini juga menunjukkan dalam menangani respons siswa terhadap pertanyaan siswa. Kedua peserta memberikan pernyataan positif kepada siswa mereka saat menjawab pertanyaan, meskipun jawaban yang diberikan salah. Peserta tidak langsung menyalahkan jawaban dari siswa mereka. Hasil dari Purnamasari et al. (2018) dan Magfirah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa guru memberikan penguatan positif kepada siswa untuk mendorong siswa mencintai belajar bahasa Inggris dan memberikan penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan oleh siswa. Kedua peserta juga memberikan komunikasi non-verbal kepada siswa mereka, seperti tersenyum atau memberikan jempol.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Mousa dan Yahya (2023), di mana komunikasi nonverbal antara instruktur dan siswa meningkatkan kesadaran dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik bagi semua pihak. Menyesuaikan atau memfokuskan kembali digunakan ketika siswa keluar dari konteks. Para peserta akan memfokuskan kembali perhatian siswa mereka sehingga mereka dapat memusatkan perhatian siswa dan dapat membimbing serta mengingatkan siswa tentang topik atau materi yang sedang berlangsung. Teknik ini digunakan untuk menarik perhatian pada topik baru. Guru juga meminta siswa lain untuk mengomentari pernyataannya agar lebih banyak siswa dapat berpartisipasi. Strategi ini juga muncul saat mengamati para peserta. Ini juga dapat digunakan untuk memungkinkan satu siswa memperbaiki pernyataan salah siswa lain atau menjawab pertanyaan siswa lain.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa para guru mengulangi pertanyaan dengan lebih jelas kepada siswa dan memberikan beberapa informasi untuk membantu siswa menemukan jawaban. Terkadang, para guru menggunakan Bahasa Indonesia untuk memberikan informasi agar siswa mereka dapat menemukan jawaban dengan mudah. Mirip dengan penelitian sebelumnya dari Rahmah (2018), para guru menerapkan strategi bertanya seperti pengulangan pertanyaan, penekanan pada pertanyaan, menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia atau mencampur pertanyaan, mendekati siswa, dan memberikan penghargaan kepada siswa.

Tema terakhir yang muncul dalam penelitian ini adalah ketidakcocokan atau ketidaksesuaian ketika para peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Guru B mengenai strategi yang digunakannya. Dalam wawancara dengan Guru B, dia mengatakan jika ada siswa yang menjawab pertanyaan, dia tidak akan meminta siswa lain untuk memberikan komentar atau menemukan kesalahan dalam jawaban teman mereka karena dia berpikir itu sama dengan bullying. Namun, ketika para peneliti melakukan observasi di kelas tempat Guru B mengajar, para peneliti menemukan bahwa apa yang dikatakan Guru B selama wawancara tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya saat mengajar kelas. Dalam mengajar, ternyata Guru B meminta siswa lain untuk memberikan komentar. Jika temannya menjawab pertanyaan, dia akan bertanya kepada siswa lain apakah jawaban dari siswa yang menjawab tersebut benar atau tidak.

KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian, terdapat delapan tema kunci dalam teknik bertanya yang digunakan oleh kedua peserta untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi bahasa Inggris. Menurut pengamatan dan wawancara, tampaknya hal-hal berikut menguji kemampuan siswa dengan pertanyaan mengingat, memberikan waktu tunggu, menangani respons siswa/respons terhadap pertanyaan siswa, memberi penghargaan kepada siswa dengan penguatan, menyelidiki, menyesuaikan atau memfokuskan ulang, mengalihkan, dan merumuskan ulang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru menguji siswa tentang ingatan mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para guru menerapkan strategi waktu tunggu. Salah satu taktik yang perlu dipertimbangkan selama pertemuan tanya jawab adalah waktu tunggu. Namun, dalam penelitian ini, sebagian besar pertanyaan diberikan kepada siswa selama satu hingga tiga detik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa guru memperlakukan tanggapan siswa dengan baik dalam menangani tanggapan mereka. Setelah itu, mereka memuji siswa-siswa yang menjawab dengan benar. Terkadang guru tersenyum, memberi jempol, dan memuji siswa. Mengenai pertanyaan dari siswa, Guru A melakukan ini dengan meminta tanggapan siswa lain selama kelas, tetapi tidak untuk Guru B. Agar siswa dapat menjawab pertanyaan, para guru juga mengubah kata-katanya dengan menambahkan informasi atau menggunakan Bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Aimah, Siti & Bambang Purwanto, 2019, *The Use of Teachers' Questioning Strategies to Stimulate Students' Critical Literacy: A Case of Two English Lecturers in Indonesia*, Indonesian EFL Journal (IEFLJ), vol.5, no.1, hh. 27-36.
- Aminah, Siti, 2020, *Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Model Picture and Picture*, Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya. Vol.3, no.1, hh. 34-42.
- Ary, Donald., Jacobs.L.C., Sorensen, C. (2010). *Introduction to Research in Education*. Wadsworth, California.
- Fatmawati, Eka, 2020, *Teacher's Questioning Strategies in EFL Classroom Interaction*. Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, vol.9, no.1, hh. 59-72.
- Irawati, Lulus., U.R. Nirmalasari & E.W. Styati, 2021, *Teacher's Questioning Strategies Used in The English Speaking Class of Junior High School*, JELTL (Journal of English Language Teaching and Linguistics), vol. 6, no.2, hh. 359-369.
- Kemendikbudristek Republik Indonesia, 2022, *Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, Kemendikbudristek Republik Indonesia, Jakarta.
- Ma, Xiaoyan, 2008, *The Skills of Teacher's Questioning in English Classes*. International Education Studies, vol.1, no.4.
- Miles. A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, 2014, *"Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook"*, SAGE Publication, New York.
- Radford, Luis, 2011, *Classroom Interaction: Why is it Good, Really?*. Educational Studies in Mathematics. 76: 101-115. DOI 10.1007/s10649-010-9271-4
- Sarosdy, et al., 2006, *Applied Linguistics I*. AZ Ember Unpublished, Ertekunki.

- Ur, P., 1996, *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Wood, A.T., & Anderson, C.H., 2001, *The Case Study Method: Critical Thinking Enhanced by*. In A.T. Wood, & Anderson, *The case study method* (p.2), *Reports Evaluative* (142)— *Speeches/Meeting Papers* (150), USA.
- Xuerong, F., 2012, *Excellent English Teachers' Classroom Strategies: A Case Study of Three College English Teachers in Chin*, *CS Canada: Higher Education of Social Science*, vol. 2, no.1, hh. 1-7.
- Yang, H., 2017, *A Research on Effective Questioning Strategies in Class*, *Science Journal of Education*, vol. 5, no. 4, hh. 158-163.
- Young, R., 1992, *Critical Theory and Classroom Talk*, Multilingual Matter Ltd, Clevedon.